BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis adalah masalah kesehatan yang ada di masyarakat, disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Penderita mengalami penurunan nafsu makan, mual, dan muntah akibat obat-obatan.Salah satu syarat kesembuhan pasien tuberculosis adalah konsumsi makanan yang cukup (Fadillah *et al*., 2022). Penyebaran tuberkulosis terjadi cepat melalui droplet udara yang mengandung mycobacterium. Penderita tuberkulosis mengeluarkan droplet saat batuk, bersin, berbicara, atau saat prosedur medis. Bakteri ini dapat bertahan satu hingga dua jam di tempat tertutup dan lembab (Tammi *et al*., 2024).

Tuberkulosis dewasa mengalami gejala seperti penurunan berat badan, perasaan lemah dan lesu atau kegagalan berkembang. Anak yang memiliki gangguan sistem imun (misalnya anak dengan HIV) sangat berisiko tinggi dalam perkembangan menjadi tuberkulosis yang parah seperti meningitis atau tuberkulosis milier (Yustikarini & Sidhartani, 2015) Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak yang tepapar asap rokok secara pasif memiliki resiko infeksi tuberkulosis yang tinggi, serta orang yang memiliki kontak rumah tangga dengan tuberkulosis memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi daripada oranng pada umumnya (Yustikarini & Sidhartani, 2015). Ketika sistem kekebalan tubuh tidak dapat membunuh kuman akan terus masuk ke alveolus dan menyebar

melalui saluran limfe menuju regional,dan akan menyebabkan peradangan (Maharani, Y. (2024).

Pada tahun 2022,diperkirakan 10,6 juta orang di seluruh dunia jatuh sakit karena tuberkulosis, yang terdiri dari 58 juta pria,35 juta wanita, dan 13 juta anak-anak,Peningkatan global dalam jumlah orang yang jatuh sakit karena tubrkulosis yaitu 10,8 juta pada tahun 2023, sedikit meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2022 meskipun jauh lebih tinggi dari 10,4 juta pada tahun 2021 dan 10,1 juta pada tahun 2022, Sebagian besar peningkatan kasus insiden secara global antara tahun 2022 dan 2023 mencerminkan pertumbuhan populasi, Angka insiden tuberkulosis kasus baru per 100.000 populasi pada tahun 2023 adalah 134 juta (World Health 2024).

Sebagian besar orang yang terkena penyakit TB setiap tahunnya berada di 30 negara dengan beban TB tinggi, yang mencakup 87% dari total global pada tahun 2023. Lima negara mencakup 56% dari total di seluruh dunia: India (26%), Indonesia (10%), Tiongkok (6,8%), Filipina (6,8%) dan Pakistan (6,3%). Pada tahun 2023, 55% orang yang terkena TB adalah laki-laki, 33% adalah perempuan, dan 12% adalah anak-anak dan remaja muda (World Health 2024)

Bedasarkan Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk; TB-HIV sebesar 22.000 kasus per tahun atau 8,1 per 100.000 penduduk. Kematian karena TBC diperkirakan sebesar 144.000

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

atau 52 per 100.000 penduduk dan kematian TBC-HIV sebesar 6.500 atau 2,4 per 100.000 penduduk (Depkes RI 2023).

Kasus Tuberkulosis di Kota Bengkulu merupakan salah satu puskesmas jumlah kasus tuberkulosis tertinggi yaitu sebanyak 59 kasus semua kasus yang ditemukan tersebut langsung dilakukan pengobatan. Dari 20 puskesmas yang menjaring dan menemukan kasus TB terbanyak yaitu Puskesmas Padang Serai yaitu sebanyak 54 kasus, dan paling sedikit ditemukan di Puskesmas Kampung Bali dan Kuala Lempuing sebanyak 6 kasus (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2023).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu cakupan penemuan kasus tuberkulosis Di Kota Bengkulu pada tahun 2023 ditemukan jumlah semua kasus tuberkolusis sebanyak 475 kasus kasus, ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebanyak 343 kasus ,2021 sebanyak 352 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 339 kasus anak ,dan pada tahun 2019 sebanyak 977 kasus (Dinkes, 2023).

Bedasarkan Data Kota Bengkulu PadaTahun 2023 Paling Banyak ditemukan penderita tuberkulosis atau terjaring di Puskesmas Padang Serai yaitu sebanyak 54 Dewasa, Puskesmas Beringin Raya kota Bengkulu tahun 2024 jumlah penderita tuberkulosis sebanyak 28 orang Dewasa dari data tersebut didapatkan 82 orang Dewasa, mengalami tuberkulosis Kota Bengkulu Tahun 2025.

Diet tinggi energi tinggi potein (TETP) diberikan kepada pasien tuberkulosis paru, diet TETP mengandung lebih banyak energi dan

protein dari pada kebutuhan normal, protein lemak karbohidrat adalah komponen utama diet tuberkulosis untuk membantu prosedur penyembuhan pasien tuberkulosis. Tujuan diet TETP untuk meningkatkan atau mencegah dan memperbaiki kerusakan jaringan tubuh serta menambah berat badan hingga mencapai berat badan normal, syarat diet TETP tinggi energi tinggi protein cukup lemak dan karbohidrat cukup serta cukup vitamin dan mineral (Fadillah *et al*., 2022).

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh. (Nefrotik, 2024) yang menyatakan bahwa Pasien diberikan diet tinggi kalori tinggi protein (TKTP) sebanyak 3 kali makan utama dan 2 kali selingan dengan konsistensi makanan lunak, Tingkat kecukupan energi dan zat gizi lain selama 3 hari intervensi didapatkan energi 81.9%; protein 138.6%; lemak 105.1%; karbohidrat 61.0%; Na 25.8%; dan Fe 72.5% pada hari ke-1. Tingkat kecukupan energi dan zat gizi lain pada intervensi hari ke-2, didapatkan energi 52.4%; protein 113.2%; lemak 61.4%; karbohidrat 37.8%; Na 28.9%; dan Fe 92.5%. Tingkat kecukupan energi dan zat gizi lain pada MRS 3, didapatkan energi 24.2 %; protein 38.6%; lemak 25.9%; karbohidrat 20.9%; Na 14.9%; dan Fe 41.0%. Hasil penelitian (Indah Fadlilatul Maula1, 2019) menunjukkan bahwa modifikasi porsi Diet TKTP dapat mempengaruhi daya terima responden yang dilihat dari sisa makannya (p=0,025) karena dapat menurunkan persentase sisa makan pasien.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Bedasarkan hasil penelitian (Sulistyowati et al., 2016) yang menyatakan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat dan protein dengan setatus gizi pasien tuberkulosis paru rawat inap di RS Paru dr. Ario wirawan salatiga. Tingkat metabolisme basal atau pengeluaran pada kasus TB paru aktif biasanya meningkat sebelum pasien didiagnosis. energi istirahat meningkat, yang berarti bahwa tubuh membutuhkan lebih banyak energi untuk melakukan fungsi dasar tubuh. Namun, konsumsi energi seseorang biasanya menurun karena anoreksia. Kombinasi keadaan ini menyebabkan penurunan berat badan yang signifikan (Gupta et al., 2013)

Bedasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Pengaruh Pengaturan Menu Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) Terhadap Perubahan Berat Badan Penderita Tuberkulosis Di Kota Bengkulu Tahun 2025".

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian pada latar belakang,dapat dirumuskan masalah sebagai berikut " Pengaruh Pengaturan Menu Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) Terhadap Perubahan Berat Badan Penderita Tuberkulosis Di Kota Bengkulu Tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pengaturan menu tinggi energi tinggi protein (TETP) terhadap perubahan berat badan penderita tuberkulosis di kota Bengkulu tahun 2025.

1.4 Tujuan Khusus

1. Diketahui karateristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan konsumsi vitamin B6, kebutuhan AKG energi dan kebutuhan AKG protein.
2. Diketahui gambaran asupan energi pemberian diet TETP terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol selama intervensi 14 hari.
3. Diketahui gambaran asupan protein pemberian diet TETP terhadap kelompok intervensi dan kelompok kontrol selama intervensi 14 hari.
4. Diketahui perubahan berat badan sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompk kontrol di Puskesmas Padang Serai dan Puskesmas Beringin Raya Tahun 2025.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi Institusi

Sebagai sumber acuan bagi mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa jurusan gizi dalam pengaruh pengaturan menu pemberian diet tinggi energi tinggi protein.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat pemberian pengaruh pengaturan menu diet tinggi energi tinggi protein terhadap penderita tubrkulosis.

1.5.3 Bagi Peneliti

Peneltian ini sebagai salah satuh syarat untuk menyelesaikan pendidikan di jurusan sarjana terapan gizi dan Dietetika Poltekes Kemenkes Bengkulu dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal pemberian pengaruh menu diet tinggi energi tinggi protein terhadap penderita tuberkulosis.

1.5.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemberian diet tinggi energi tinggi protein terhadap penderita tuberkulosis.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
(Indah Fadlilatul Maula,Indah 2021)	Pemberian Diet Tinggi Kalori Tinggi Protein (TETP) Modifikasi Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Sumber Waras	Pemberian Diet Tinggi Energi Tinggi Protein	Pengaruh Pemberian Diet Tinggi Energi Tinggi Protein Dari Sisa Makanan	persentase sisa makan pasien Terdapat pengaruh antara pemberian diet TKTP modifikasi dengan sisa makanan pasien (P= 0,025)
(Maryam Lihi *el,al* 2021)	Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Peningkatan Angka Kesembuhan Pasien Tuberkulosis Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Provinsi Maluku	Pemberian Makanan Tambahan (PMT)	Angka Keembuhan Pasien Tuberkulosis di balai Kesehatan paru Masyarakat (BKPM).	penelitian ini diketahui bahwa untuk responden dengan variabel angka kesembuhan kategori sembuh paling tinggi dengan jumlah respondennya yaitu 12 orang (70,6%). Sedangkan pada variabel pemberian makanan tambahan (PMT) paling banyak yaitu responden dengan kategori ya bejumlah 10 orang (58,8%).

Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Independent	Variabel Dependent	Hasil
(Demsa Simbolon 2022)	Pengaruh Konseling Diet Energi Tinggi Protein Terhadap Asupan Energi dan Protein Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kota Bengkulu	Intervensi konseling ETPT	Asupan Energi dan Asupa Protein	Konseling gizi efektif meningkatkan rata-rata asupan energi dan protein.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu